BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minderop (2016), “Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pedoman atau ajaran. Sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki ciri keunggulan seperti keorisionalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”.

> “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah. Karya sastra baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kisahan dan pembaca.” Ratna, (dalam Hermawan 2015:35)

Karya sastra diciptakan pengarangnya untuk menyampaikan sesuatu kepada penikmat karyanya. Karya sastra bisa memuat berbagai aspek permasalahan baik yang berupa sosial, budaya, dan agama. Permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam sebuah bentuk cerita yang mencerminkan kandungan makna tersendiri. Sesuatu yang ingin disampaikan pengarang adalah perasaan yang dirasakan saat bersentuhan dengan kehidupan sekitarnya. Pembaca diharapkan mampu menelaah permasalahan dalam cerita tersebut (baik berupa konflik, tingkah laku tokoh, maupun dampak dari konflik) dengan menggabungkan berbagai macam unsur-unsur yang membangunnya dan mengambil kesimpulan dan pelajaran dari konflik di dalamnya. Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan adalah novel.

Novel merupakan suatu karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar atau setting, sudut pandang dan amanat. Membaca karya fiksi berupa

novel berarti kita menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, memberikan kesadaran mengenai gambaran kehidupan dan belajar untuk menghadapi masalah yang mungkin akan kita alami. Sebagai karya, novel mengisahkan tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Novel *EL* merupakan salah satu karya Luluk HF, novel ini diterbitkan oleh Bintang Media, tahun 2017. Novel *EL* karya Luluk HF mempunyai 464 halaman. Penulis tertarik mengkaji novel *EL* karya Luluk HF tersebut karena di dalam novel terdapat konflik yang seru. Bukan hanya konflik percintaan, namun juga persahabatan dan keluarga. Untuk mencapai tujuan penelitian yang optimal, peneliti memusatkan perhatiannya pada kajian pendekatan struktural, nilai budaya dan sosial.

Kegiatan analisis unsur-unsur sastra itu perlu dilakukan untuk dapat mengapresiasikan karya satra walaupun kegiatan menganalisis ini bukan satu-satunya jalan untuk mengapresiasi karya sastra. Dalam kaitan ini, mengapresiasikan karya dapat bersifat intuitif, intelektual, ataupun keduanya. Pengapresiasian secara intelektual dapat terjadi jika telah diketahui letak keindahan suatu karya sastra, yaitu melalui unsur-unsur yang menonjol dan khas. Untuk itu diperlukan data faktual, bukti-bukti konkret yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Data atau bukti tersebut hanya dapat diperoleh melalui kerja analisis, khususnya analisis strukturalisme. Di sinilah letak pentingnya kerja analisis karya sastra untuk memberikan bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan, khususnya pada pemahaman yang dilakukan. Sejalan dengan penelitian strukturalisme, peneliti juga mengkaji nilai budaya dan sosial pada novel *EL* karya Luluk HF. Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi salah satunya strukturalisme dan nilai-nilai karya tersebut. Unsur-unsur nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari. Melalui karya sastra khususnya novel , kita akan mengetahui nilai budaya dan sosial yang terdapat dalam cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Unsur Intrinsik, Nilai Budaya dan Nilai Sosial Novel *EL* Karya Luluk HF (Analisis Strukturalisme).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah antara lain:

1. Pemilihan pendekatan strukturalisme (unsur intrinsik) dalam novel *EL* Karya Luluk HF
2. Nilai budaya yang terdapat dalam novel *EL* Karya Luluk HF
3. Nilai sosial yang terdapat dalam novel *EL* Karya Luluk HF

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasarannya, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti. Melihat begitu luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada Analisis Strukturalisme, Nilai Budaya, dan Sosial Novel *EL* Karya Luluk HF.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud strukturalisme (unsur intrinsik) pada novel *EL* karya Luluk HF?
2. Bagaimana wujud nilai sosial pada novel *EL* karya Luluk HF?
3. Bagaimana wujud nilai budaya pada novel *EL* karya Luluk HF?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tujuan penelitian merupakan langkah yang paling mendasar. Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strukturalisme (unsur intrinsik) dalam novel *EL* karya Luluk HF
2. Untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam novel *EL* karya Luluk HF
3. Untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *EL* karya Luluk HF

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis kepada berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa dalam pengajaran sastra yang mengkaji karya sastra melalui kajian strukturalisme, nilai budaya dan sosial. Sehingga hasil penelitian ini juga dapat turut memperkaya berbagai kajian di bidang ilmu sastra.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis penelitian ini diiharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

   a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan para mahasiswa untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra dari penulis
   b. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang karya sastra, terutama novel yang bertema permasalahan percintaan, persahabatan, sosial dan budaya

c. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkenalkan pendekatan strukturalisme beserta aplikasinya pada karya sastra

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

Landasan teoretis merupakan rancangan penelitian dari sebuah permasalahan yang ada di lingkungan untuk menjelaskan variabel yang diteliti. Kerangka teoretis dapat memberikan kemudahan dan pemahaman bagi peneliti dalam memperkuat penelitian yang berdasarkan konsep-konsep /teori yang diteliti. Teori-teori tersebut bersumber dari berbagai pendapat para ahli yang menjadi acuan atau landasan dalam pembahasan penelitian.

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin *Novellus* yang berarti "baru". Novel merupakan cerita fiksi yang berbentuk prosa dan mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik.

> "Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya sperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang keseluruhan juga bersifat imajinatif." (Nurgiyantoro, 2017)

Stanton (2012) menyatakan, "Fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita". Keteledoran ini akan menjadi penghalang ketika pembaca brusaha memahami struktur perluasan dari novel bersangkutan karena untuk merunut struktur perluasan tersebut, kita perlu melangkah mundur waktu demi waktu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra baru yang lahir dari karya cipta penulis berdasarkan pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain memiliki kejelasan struktur.

2. Pengertian Strukturalisme

Kutha Ratna (2015) menyatakan, "Strukturalisme melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam komunikasi sastra serta mengulas struktur sosial yang mmpengaruhi lahirnya sastra".

Secara defenitif strukturalisme adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Goldman (dalam Endraswara, 2013) menyatakan, "Strukturalisme memandang sebuah karya sastra dari struktur, pandang sosial kelompok pengarang, dan kondisi eksternal pengarang untuk menemukan pandangan dunia".

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapa disimpulkan bahwa Strukturalisme merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada analisis struktur suatu karya sastra. Analisis strukturalisme menekankan analisisnya pada struktur dan sistem yang meliputi berbagai unsur-unsur pembentuk karya sastra. Dalam penelitian ini unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2017) menegaskan, "Unsur intrinsik adalah yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra".

Kosasih (2012) menyatakan, "Unsur intrinsik disebut juga struktur cerita yaitu unsur yang dapat di dalam karya sastra tersebut, sperti tema, penokohan, alur, seting, sudut pandang, dan amanat".

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya yang memiliki suatu kesatuan yang utuh yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar/*setting*, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Staton (dalam Nurgiantoro 2010) Mengartikan, "Tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana".

Aminuddin (2013) menyatakan, “Tema dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga mempunyai pranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan”.

Sebelum pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan sebuah karya sastra, maka ia harus memahami tema apa yang akan dipaparkan dalam ceritanya. Sementara pembaca baru akan memahami unsur signifikan yang menjadi media pemapar tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pondasi cerita. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema juga dapat berwujud ide atau keinginan pengarang. Tema dengan makna yang di dalam cerita. Biasanya makna yang terdapat di dalam karya sastra lebih dari satu interpretasi. Masalah ini yang menyebabkan kita tidak mudah dalam menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar dari karya itu. Jika menentukan tema cerita yaitu dari memilih, menimbang dan menilai keseluruhan makna yang ada di dalam karya tersebut.

2) Alur (Plot)

Aminuddin (2012) menyatakan, “Mengungkapkan bahwa umumnnya, alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita”.

Atmazaki (2010) menegaskan, “Alur/plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju keberhasilan efek emosional tertentu bagi pembaca. Sebuah alur akan mengalir begitu saja tanpa ditentukan oleh pengarang”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat pada suatu karya sastra. Alur atau plot dalam cerita dibedakan menjadi beberapa macam dengan cara peninjauan yang berbeda pula. Bila ditinjau dari penyusunan peristiwa-peristiwa alur dibedakan menjadi dua. Pertama alur lurus yaitu peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama dilanjutkan dengan peristiwa selanjutnya. Kedua alur sorot balik (*Flashback*), yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari awal, melainkan dari tahap tengah, atau bahkan dari tahap awal secara dikisahkan.

Alur ditentukan dengan tiga unsur utama yaitu kejadian, konflik dan klimaks. Kejadian sebagai peralihan dari suatu keadaan yang berbeda. Konflik adalah kejadian yang dramatik. Kejadian dan konflik mempunyai hubungan yang sangat erat, konflik sebagai kejadian. Ada kejadian tertentu yang bisa menyebabkan konflik. Sebaliknya dengan kejadian konflik, menjadikan adanya kejadian-kejadian yang lain. Konflik yang memuncak atau dengan intensitas yang lebih tinggi disebut dengan klimaks. Klimaks merupakan peristiwa yang diperdebatkan dan menentukan bagaimana peristiwa atau konflik yang terjadi dan akan diakhiri. Di dalam klimaks ada konflik utama dan tokoh utama cerita.

3) Penokohan

> "Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lengkap seperti ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, dan sifat termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu baik dilukiskan secara langsung atau tidak langsung hal ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan kongkret tentang keadaan para tokoh dalam cerita tersebut dan agar tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan sementara pembaca tidak harus mengkonsentrasikan gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh." (Nurgiyantoro, 2010)
>
> "Jika dilihat dari fungsi penampilan, sebuah tokoh dalam suatu cerita di dalam novel dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang utama adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang selalu membawa nilai-nilai kebaikan. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya peristiwa, konflik, dan ketegangan di dalam sebuah cerita." (Aminudin, 2012)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran bagaimana watak seseorang dalam menampilkan cerita dan perubahan yang terjadi pada diri seseorang sehingga cerita ini terlihat lebih jelas.

4) Latar/*Setting*

Aminudin (2011) Mengemukakan bahwa, "sebuah latar bukan hanya bersifat fisikal untuk membuat suatu cerita menjadi logis, melainkan juga harus memiliki fungsi psikologis, sehingga suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya".

Nurgiyantoro (2010) Mengatakan, "latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan".

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat, waktu dan suasana berlangsungnya suatu peristiwa dalam fiksi.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2010) menegaskan, “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”.

Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun semuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

Heri Jauhari (2013) menyatakan, “Sudut pandang disebut dengan sentra narasi yaitu penentu corak dan gaya cerita”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah gaya atau cara si pengarang dalam menampilkan para tokoh dalam menyampaikan gagasan dan cerita.

Sudut pandang yaitu titik tolak pengarang cerita yang ada di dalam cerita ataupun yang ada di luar cerita. Sudut pandang bisa diartikan sebagai siapa yang cerita dan apa kedudukan pengarang di dalam cerita tersebut. Sudut pandang bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang persona pertama “aku” dan sudut pandang persona ketiga “dia”.

a. Sudut pandang persona pertama “aku”

Di dalam cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama "Aku", pengarang masuk di dalam cerita. Pengarang menceritakan kejadian yang diketahui, dilihat, didengar, dijalani, dan dirasakan pada sikap tokoh selain itu pada sikap pembaca.

b. Sudut pandang persona ketiga "Dia"

Cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga "Dia", pengarang adalah seorang yang ada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya ia, dia, mereka.

6) Amanat

Sadikin (2010) menyatakan, "Amanat adalah pemecahan masalah atau disebut juga dengan makna yang diberikan oleh seorang pengarang di dalam suatu karya". Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013) Mengatakan bahwa, "Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya".

Menurut pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang terdapat dalam suatu karya sastra.

3. Nilai Budaya dan Sosial

a. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai pembaca dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012)

menyatakan, “Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia”. Saryono (dalam Eden dan Juni, 2017) menyatakan nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, dan tidak inderawi atau kasa mata.

> “Nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.”Clyde Kluckholn (dalam Warsito, 2012)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang melekat dalam masyarakat.

b. Nilai sosial

Clyde Kluckholn (dalam Warsito, 2012) menyatakan, “Nilai sosial adalah nilai yang ada dalam masyarakat tentang baik dan buruknya suatu perilaku”.

Horton (dalam J. Dwi Narwoko, 2004) Mendefenisikan, “nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan suatu sikap perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal yang baik atau yang buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mempunyai maksud, membuat gambaran tentang keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa. Penelitian kualitatif yaitu salah satu penelitian yang menjelaskan secara berurutan bab apa saja yang diteliti. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan serta menggambarkan tentang keadaan di dalam karya sastra itu dengan berurutan mengenai bab apa saja yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau gambaran sistematis, faktual serta sifat-sifat sumber data. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan unsur-unsur intrinsik, nilai budaya dan sosial di dalam novel *EL* karya Luluk HF. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang memberikan perhatian secara penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom. Pendekatan obyektif merupakan salah satu pendekatan yang menganalisis struktural dalam novel dan mengkaitkan unsur intrinsik yang membentuk karya sastra.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strukturalisme,nilai budaya dan sosial yang ada dalam novel dengan judul *EL* karya Luluk HF. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis agar bisa diketahui hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data ini dikumpulkan dari proses membaca serta mencatat di dalam novel *EL* karya Luluk HF ini terdapat unsur-unsur intrinsik yang sesuai dengan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *EL* karya Luluk HF mempunyai 464 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Bintang Media, pada tahun 2017
2. Objek penelitian ada tiga hal yaitu yang pertama tentang unsur intrinsik terhadap tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat kedua tentang nilai budaya. Ketiga tentang nilai sosial pada novel *EL* karya Luluk HF

D. Teknik Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini, cara untuk mengumpulkan data yaitu dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan sumber data. Hasil data ini berwujud data verbal (tulisan). Sehingga menggunakan cara membaca dan mencatat. Cara membaca karya itu dengan diulang-ulang karena berdasarkan dokumen yang berwujud tulisan.

Cara membaca dilakukan dengan:

1. Membaca dengan cermat novel *EL* karya Luluk HF yang dipilih sebagai fokus penelitian. Fokus-fokus penelitian diantaranya bab tema, alur/plot, latar, sudut pandang, serta amanat semua fokus penelitian ini ditafsirkan. Selanjutnya menjelaskan semua data yang didapat
2. Setelah membaca dengan cermat, data-data ini ditulis di dalam kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan di dalam pencatatan, diantaranya: 1). Mencatat hasil deskripsi data bagian tema, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang serta amanat; 2). Mencatat jenis-jenis data yang berwujud kalimat/paragraf

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data dalam hal ini adalah kartu data. Maksudnya peneliti dengan segala pengetahuan yang dimiliki berusaha mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam novel *EL* karya Luluk HF.

F. Teknik Analisis Data

1. Membaca novel dengan judul *EL* karya Luluk HF untuk mengetahui serta melakukan identifikasi secara umum
2. Menentukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat) di dalam novel *EL* karya Luluk HF

3. Membaca dengan teliti serta menganalisis nilai budaya pada novel *EL* karya Luluk HF
4. Membaca dengan teliti serta menganalisis nilai sosial pada novel *EL* karya Luluk HF
5. Mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat) di dalam novel *EL* karya Luluk HF
6. Mencatat hasil membaca, analisis serta mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (tema, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat) di dalam novel *EL* karya Luluk HF